

SHALAT

Oleh Nurcholish Madjid

Berdasarkan berbagai keterangan dalam Kitab Suci dan hadis Nabi, dapatlah dikatakan bahwa shalat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam sistem keagamaan Islam. Kitab Suci banyak memuat perintah agar kita menegakkan shalat (*iqāmat al-shalāh*, yakni menjalankannya dengan penuh kesungguhan), dan menggambarkan bahwa kebahagiaan kaum beriman adalah pertama-tama karena shalatnya yang dilakukan dengan penuh ke-*khusyū*'-an.¹ Sebuah hadis Nabi *saw*, menegaskan, “Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari Kiamat ialah shalat: jika baik, maka baik pulalah seluruh amalnya, dan jika rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya”.² Dan sabda beliau lagi, “Pangkal segala perkara ialah al-islām (sikap pasrah kepada Allah), tiang penyanggahnya shalat, dan puncak tertingginya ialah perjuangan di jalan Allah”.³

Karena demikian banyaknya penegasan-penegasan tentang pentingnya shalat yang kita dapatkan dalam sumber-sumber agama, tentu sepatutnya kita memahami makna shalat itu sebaik mungkin. Berdasarkan berbagai penegasan itu, dapat ditarik kesimpulan

¹ “Sungguh berbahagialah mereka yang beriman, yaitu mereka yang khusyū’ dalam shalat mereka...” (Q 23:1-2).

² Hadis dikutip antara lain oleh Muhammad Mahmud al-Shawwaf, *Kitāb Ta’līm al-Shalāh* (Jeddah: Dar al-Su’udiyah li al-Nasyr, 1387 H/1967 M), h. 9.

³ *Ibid.*, h. 13.

bahwa agaknya shalat merupakan “kapsul” keseluruhan ajaran dan tujuan agama, yang di dalamnya termuat ekstrak atau sari pati semua bahan ajaran dan tujuan keagamaan. Dalam shalat itu kita mendapatkan keinsyafan akan tujuan akhir hidup kita, yaitu penghambaan diri (*ibādah*) kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, dan melalui shalat itu kita memperoleh pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen pada nilai-nilai hidup yang luhur. Dalam perkataan lain, tampak pada kita bahwa shalat mempunyai dua makna sekaligus: makna intrinsik, sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan makna instrumental, sebagai sarana pendidikan ke arah nilai-nilai luhur.

Makna Intrinsik Shalat (Arti Simbolik Takbir Ihram)

Kedua makna shalat, baik yang intrinsik maupun yang instrumental, dilambangkan dalam keseluruhan shalat, baik dalam unsur bacaannya maupun tingkah lakunya, secara ilmu fiqih, shalat dirumuskan sebagai “Ibadat kepada Allah dan pengagungan-Nya dengan bacaan-bacaan dan tindakan-tindakan tertentu yang dibuka dengan *takbīr* (*al-Lāh-u akbar*) dan ditutup dengan *taslīm* (*al-salām-u ‘alaykum wa rahmat-u ‘l-Lāh-i wa barakāt-uh*), dengan runtutan dan tertib tertentu yang diterapkan oleh agama Islam”.⁴

Takbir pembukaan shalat itu dinamakan “takbir ihram” (*takbīrat al-ihrām*), yang mengandung arti “takbir yang mengharamkan”, yakni, mengharamkan segala tindakan dan tingkah laku yang tidak ada kaitannya dengan shalat sebagai peristiwa menghadap Tuhan. Takbir pembukaan itu seakan suatu pernyataan formal seseorang membuka hubungan diri dengan Tuhan (*ḥabl-un min-a ‘l-Lāh*), dan mengharamkan atau memutuskan diri dari semua bentuk hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl-un min-a ‘l-nās*). Maka makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir

⁴ *Ibid.*, h. 24.

pembukaan itu, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Jika disebutkan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia oleh Allah agar mereka menghamba kepada-Nya, maka wujud simbolik terpenting penghambaan itu ialah shalat yang dibuka dengan takbir tersebut, sebagai ucapan pernyataan dimulainya sikap menghadap Allah.

Sikap menghadap Allah itu kemudian dianjurkan untuk dikukuhkan dengan membaca doa pembukaan (*du'ā' iftitāh*), yaitu bacaan yang artinya, “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan seluruh langit dan bumi, secara *hanīf* (kecenderungan suci pada kebaikan dan kebenaran) lagi *muslim* (pasrah kepada Allah, Yang Mahabaik dan Benar itu), dan aku tidaklah termasuk mereka yang melakukan syirik”.⁵ Lalu dilanjutkan dengan seruan, “Sesungguhnya shalatku, darma baktiku, hidupku, dan matiku untuk Allah, Penjaga seluruh alam raya; tiada sekutu bagi-Nya. Begitulah aku diperintahkan, dan aku termasuk mereka yang pasrah (*muslim*)”.⁶

Jadi, dalam shalat itu seseorang diharapkan hanya melakukan hubungan vertikal dengan Allah, dan tidak diperkenankan melakukan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (kecuali dalam keadaan terpaksa). Inilah ide dasar dalam takbir pembukaan sebagai *takbīrat al-ihrām*. Karena itu, dalam literatur kesufian berbahasa

⁵ Doa pembukaan shalat ini sesungguhnya kita warisi dari kalimat Nabi Ibrahim *as* dengan sedikit perubahan (yaitu tambahan kata-kata *muslim-an*), yang dia ucapkan sebagai kesimpulan proses pencariannya terhadap Tuhan Yang Mahaesa, sekaligus pernyataan pembebasan diri dari praktik syirik kaumnya di Babilonia (lihat Q 6:79 dan penuturan di situ tentang bagaimana pengalaman pencarian Nabi Ibrahim sehingga ia “menemukan” Tuhan Yang Mahaesa, ayat 74-83).

⁶ Seruan ini pun berasal dari Kitab Suci, berupa perintah Allah kepada Nabi kita agar mengucapkan seruan serupa itu, sebagai kelanjutan semangat agama Nabi Ibrahim. Diadopsi dengan sedikit perubahan, yaitu dari “*wa anā awwal-u 'l-muslimīn*” (dan aku adalah yang pertama dari mereka yang pasrah) menjadi “*wa anā min-a 'l-muslimīn*” (dan aku termasuk mereka yang pasrah (lihat Q 6:161-162).

Jawa, shalat atau sembahyang dipandang sebagai “*mati sajeruning hurip*” (mati dalam hidup), karena memang kematian adalah panutan hubungan horizontal sesama manusia guna memasuki alam akhirat yang merupakan “hari pembalasan” tanpa hubungan horizontal seperti pembelaan, perantaraan, ataupun tolong-menolong.⁷

Selanjutnya dia yang sedang melakukan shalat hendaknya menyadari sedalam-dalamnya akan posisinya sebagai seorang makhluk yang sedang menghadap Khaliknya, dengan penuh keharuan, kesyahduan, dan kekhusyukan. Sedapat mungkin ia menghayati kehadirannya di hadapan Sang Maha Pencipta itu sedemikian rupa sehingga ia “seolah-olah melihat Khaliknya”; dan kalaupun ia tidak dapat melihat-Nya, ia haru menginsyafi sedalam-dalamnya bahwa “Khaliknya melihat dia”, sesuai dengan makna *ihsān* seperti dijelaskan Nabi *saw* dalam sebuah hadis.⁸ Karena merupakan peristiwa menghadap Tuhan, shalat juga sering dilukiskan sebagai mikraj seorang mukmin, dalam analogi dengan mikraj Nabi *saw* yang menghadap Allah secara langsung di Sidratul Muntaha.

Dengan ihsan itu orang yang melakukan shalat menemukan salah satu makna yang amat penting ibaratnya, yaitu penginsyafan diri akan adanya Tuhan yang Mahahadir (*omnipresent*), sejalan dengan berbagai penegasan dalam Kitab Suci, seperti, misalnya: “... *Dia (Allah) itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahateliti akan segala sesuatu yang kamu kerjakan,*” (Q 57:4).

Bahwa shalat disyariatkan agar manusia senantiasa memelihara hubungan dengan Allah dalam wujud keinsyafan sedalam-dalamnya akan Kemahadiran-Nya, ditegaskan, misalnya, dalam perintah kepada Nabi Musa *as* saat ia berjumpa dengan Allah di

⁷ Lihat, a.l., Q 2:48, 123 dan 254.

⁸ Ada sebuah hadis yang amat terkenal, yang banyak dikutip para ulama kita, berkenaan dengan penjelasan Nabi *saw* tentang arti Iman, Islam, dan Ihsan. Ketika Nabi *saw* ditanya tentang Ihsan (*al-ihsān*), beliau menjawab, “Ihsan ialah bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; dan kalau pun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau”.

Sinai: “*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah olehmu akan Daku, dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku.*” (Q 20:14). Dan ingat kepada Allah yang dapat berarti kelestarian hubungan yang dekat dengan Allah adalah juga berarti menginsyafkan diri sendiri akan makna terakhir hidup di dunia ini, yaitu bahwa “... *Sesungguhnya kita berasal dari Allah, dan kita akan kembali kepada-Nya,*” (Q 2:156). Maka dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, Tuhan Yang Mahaesa adalah “*Sangkan-Paraning hurip*” (Asal dan Tujuan hidup), bahkan “*Sangkan-Paraning dumadi*” (Asal dan Tujuan semua makhluk).

Keinsyafan terhadap Allah sebagai tujuan akhir hidup tentu akan mendorong seseorang untuk bertindak dan berperkerti sedemikian rupa sehingga ia kelak akan kembali kepada Allah dengan penuh perkenan dan diperkenankan (*rādliyah mardliyah*). Oleh karena manusia mengetahui, baik secara naluri maupun logika, bahwa Allah tidak akan memberi perkenan pada sesuatu yang tidak benar dan tidak baik, maka tindakan dan perkerti yang harus ditempuhnya dalam rangka hidup menuju Allah ialah yang benar dan baik pula. Inilah jalan hidup yang lurus, yang ada asal-muasalnya, ditunjukkan dan diterangi hati nurani (*nūrānī*, bersifat cahaya, yakni terang dan menerangi), yang merupakan pusat rasa kesucian (*fithrah*) dan sumber dorongan suci manusia menuju kebenaran (*hanīf*).

Tetapi manusia adalah makhluk yang sekalipun pada dasarnya baik, namun juga lemah. Kelemahan ini membuatnya tidak selalu mampu menangkap kebaikan dan kebenaran dalam kaitan nyatanya dengan hidup sehari-hari. Sering kebenaran itu tak tampak kepadanya karena terhalang oleh hawa nafsu (*hawā al-nafs*, kecenderungan diri sendiri) yang subyektif dan egois sebagai akibat dikte dan penguasaan oleh *vested interest*-nya. Karena itu dalam usaha mencari dan menemukan kebenaran tersebut mutlak diperlukan ketulusan hati dan keikhlasannya, yaitu sikap batin yang murni, yang sanggup melepaskan diri dari dikte kecenderungan diri sendiri atau hawa nafsu itu. Begitulah, maka ketika dalam

shalat seseorang membaca surat *al-Fātiḥah* — yang merupakan bacaan terpenting dalam ibadat itu — kandungan makna surat itu yang terutama harus dihayati benar-benar ialah permohonan kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang lurus (*al-shirāth al-mustaqīm*). Permohonan itu setelah didahului dengan pernyataan bahwa seluruh perbuatan dirinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah (*basmalah*), diteruskan dengan pengakuan dan panjatan pujian kepada-Nya sebagai pemelihara seluruh alam raya (*ḥamdalah*), Yang Maha Pengasih (tanpa pilih kasih di dunia ini — *al-rahīm*), dan Maha Penyayang (kepada kaum beriman di akhirat kelak — *al-rahīm*). Lalu dilanjutkan dengan pengakuan terhadap Allah sebagai Penguasa Hari Pembalasan, di mana setiap orang akan berdiri mutlak sebagai pribadi di hadapan-Nya selaku Mahahakim, dikukuhkan dengan pernyataan bahwa kita tidak akan menghamba kecuali kepada-Nya saja semurni-murninya, dan juga hanya kepada-Nya saja kita memohon pertolongan karena menyadari bahwa kita sendiri tidak memiliki kemampuan intrinsik untuk menemukan kebenaran.

Dalam peneguhan hati bahwa kita tidak menghambakan diri kecuali kepada-Nya serta dalam penegasan bahwa kepada-Nya kita mohon pertolongan tersebut, seperti dikatakan oleh Ibn Atha'illah al-Sakandari, kita berusaha mengungkapkan ketulusan kita dalam memohon bimbingan ke arah jalan yang benar. Yaitu ketulusan berbentuk pengakuan bahwa kita tidak dibenarkan mengarahkan hidup ini pada sesuatu apa pun selain Tuhan, dan ketulusan berbentuk pelepasan pretensi-pretensi akan kemampuan diri menemukan kebenaran. Dengan kata lain, dalam memohon petunjuk ke jalan yang benar itu, dalam ketulusan, kita harapkan senantiasa kepada Allah bahwa Dia akan mengabulkan permohonan kita, namun pada saat yang sama juga ada kecemasan bahwa kebenaran tidak dapat kita tangkap dengan tepat karena kesucian fitrah kita terkalahkan oleh kelemahan kita yang tidak dapat melepaskan diri dari kungkungan kecenderungan diri sendiri. “Harap-harap cemas” itu merupakan indikasi kerendahan hati dan

tawaddulu, dan sikap itu merupakan pintu bagi masuknya karunia rahmat Ilahi: “Berdoalah kamu kepada-Nya dengan kecemasan dan harapan! Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada mereka yang berbuat baik,” (Q 7:55). Jadi, di hadapan Allah “*nothing is taken for granted*”, termasuk perasaan kita tentang kebaikan dan kebenaran dalam hidup nyata sehari-hari. Artinya, apa pun perasaan, mungkin malah keyakinan kita tentang kebaikan dan kebenaran yang kita miliki harus senantiasa terbuka untuk dipertanyakan kembali. Salah satu konsekuensi itu adalah “kecemasan”. Jika tidak begitu, maka berarti hanya ada harapan saja. Sedangkan harapan yang tanpa kecemasan sama sekali adalah sikap kepastian diri yang mengarah pada kesombongan. Seseorang disebut sesat pada waktu ia yakin berada di jalan yang benar padahal sesungguhnya ia menempuh jalan yang keliru. Keadaan orang-orang demikian itu, lepas dari “*iktikad baiknya*”, tidak akan sampai pada tujuan, meskipun, menurut Ibn Taimiyah, masih sedikit lebih baik daripada orang yang memang tidak peduli pada masalah moral dan etika; orang inilah yang mendapatkan murka dari Allah.

Maka diajarkan kepada kita bahwa yang kita mohon kepada Allah ialah jalan hidup mereka terdahulu yang telah mendapat karunia kebahagiaan dari Dia, bukan jalan mereka yang terkena murka, dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Ini berarti adanya isyarat pada pengalaman berbagai umat masa lalu. Maka ia juga mengisyaratkan adanya kewajiban mempelajari dan belajar dari sejarah, guna menemukan jalan hidup yang benar.⁹

Disebutkan dalam Kitab Suci bahwa shalat merupakan kewajiban “berwaktu” atas kaum beriman (Q 4:103). Yaitu, diwajibkan pada waktu-waktu tertentu, dimulai dari dini hari (*shubh*), diteruskan ke siang hari (*zhuhr*), kemudian sore hari (*ashr*), lalu sesaat setelah terbenam matahari (*maghrib*), dan akhirnya di malam

⁹ Dalam Kitab Suci banyak kita temukan perintah Allah agar kita mempelajari sejarah dan mengambil pelajaran dari Kitab Suci itu. Lihat, a.l. Q 3:137.

hari (*'isyā*). Hikmah di balik penentuan waktu itu ialah agar kita jangan sampai lengah dari ingat di waktu pagi, kemudian saat kita istirahat sejenak dari kerja (*zhuhr*) dan, lebih-lebih lagi, saat kita “santai” sesudah bekerja (dari *'ashr* sampai *'isyā*). Sebab, justru saat santai itulah biasanya dorongan dalam diri kita untuk mencari kebenaran menjadi lemah, mungkin malah kita tergelincir pada gelimang kesenangan dan kealpaan. Karena itulah ada pesan Ilahi agar kita menegakkan semua shalat, terutama shalat tengah, yaitu *'ashr* (Q 4:103), dan agar kita mengisi waktu luang untuk bekerja keras mendekati Tuhan (Q 94:7-8).

Sebagai kewajiban pada hampir setiap saat, shalat juga mengisyaratkan bahwa usaha menemukan jalan hidup yang benar juga harus dilakukan setiap saat, dan harus dipandang sebagai proses tanpa berhenti. Oleh karena itu memang digunakan metafor “jalan”,¹⁰ dan pengertian “jalan” itu dengan sendirinya terkait erat dengan gerak dan dinamika. Maka dalam sistem ajaran agama, manusia didorong untuk selalu bergerak secara dinamis, sedemikian rupa sehingga seseorang tidak diterima untuk menjadikan keadaannya tertindas di suatu negeri atau tempat sehingga ia tidak mampu berbuat baik, karena ia *toh* sebenarnya dapat pergi, pindah, atau bergerak meninggalkan negeri atau tempat itu ke tempat lain di bumi Tuhan yang luas ini (lihat, Q 4:97). Dengan kata lain, dari shalat yang harus kita kerjakan setiap saat sepanjang hayat itu kita diajari untuk tidak berhenti mencari kebenaran, dan tidak kalah oleh situasi yang kebetulan tidak mendukung. Sekali kita berhenti karena merasa telah “sampai” pada suatu kebenaran, maka ia mengandung makna kita telah menemukan kebenaran terakhir atau final, dan itu berarti menemukan kebenaran mutlak. Ini adalah suatu kesombongan, seperti telah kita singgung di atas, dan akan menyangkut suatu kontradiksi dalam terminologi,

¹⁰ Selain “*shirāth*”, metafor jalan juga dinyatakan dalam beberapa kata baku lain dalam nomenklatur Islam, yaitu *syari'ah*, *thariqah*, *sabil*, *minhāj*, dan *mansak*, yang kesemuanya bermakna dasar “jalan” atau “cara” (metode).

yaitu adanya kita yang nisbi dapat mencapai kebenaran final yang mutlak. Dan hal itu pada urutannya sendiri, akan berarti salah satu dari dua kemungkinan: apakah kita yang menjadi mutlak, sehingga “bertemu” dengan yang final itu, atautkah yang final itu telah menjadi nisbi, sehingga terjangkau oleh kita! Dan mana pun dari dua kemungkinan itu jelah menyalahi jiwa paham *tawhīd* yang mengajarkan tentang Tuhan, Kebenaran Final (*al-Haqq*), sebagai Wujud yang “*tidak sebanding dengan sesuatu apa pun juga*,” (Q 112:4) dan “*tidak ada sesuatu apa pun juga yang semisal dengan Dia*,” (Q 42:11). Jadi, Tuhan tidak analog dengan sesuatu apa pun juga. Karena itu Tuhan juga tidak mungkin terjangkau oleh akal manusia yang nisbi. Ini dilukiskan dalam Kitab Suci, “*Itulah Allah, Tuhanmu sekalian, tiada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah akan Dia; Dia adalah Pelindung atas segala sesuatu. Pandangan tidak menangkap-Nya, dan Dia menangkap semua pandangan. Dia adalah Mahalembut, Mahateliti*,” (Q 6:102-103).

Begitulah, kurang lebih, sebagian dari makna surat *al-Fātihah*, yang sebagai bacaan inti dalam shalat dengan sendirinya menjiwai makna shalat itu. Adalah untuk doa kita yang kita panjatkan dengan harap-harap cemas agar ditunjukkan ke jalan yang lurus itu, maka pada akhir *al-Fātihah* kita ucapkan dengan syahdu lafal *āmīn*, yang artinya, “semoga Allah mengabulkan permohonan ini”. Dan sikap kita yang penuh keinsyafan sebagai kondisi yang sedang menghadap atau *tawajjuh* (“berwajah-wajah”) kepada Tuhan itulah yang menjadi inti makna intrinsik shalat kita.

Makna Instrumental Shalat (Arti Simbolik Ucapan Salam)

Shalat disebut bermakna intrinsik (makna dalam dirinya sendiri), karena ia merupakan tujuan pada dirinya sendiri, khususnya shalat sebagai peristiwa menghadap Allah dan berkomunikasi dengan Dia, baik melalu bacaan, maupun melalui tingkah laku (khususnya ruku’ dan sujud). Dan shalat disebut bermakna instrumental, karena ia

dapat dipandang sebagai sarana untuk mencapai sesuatu di luar dirinya sendiri.

Sesungguhnya adanya makna instrumental shalat itu sangat logis, justru sebagai konsekuensi makna intrinsiknya juga. Yaitu, jika seseorang dengan penuh kesungguhan dan keinsyafan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup kesehariannya, maka tentu dapat diharap bahwa keinsyafan itu akan mempunyai dampak pada tingkah laku dan pekertinya, yang tidak lain daripada dampak kebaikan. Meskipun pengalaman akan kehadiran Tuhan itu merupakan kebahagiaan tersendiri yang tak terlukiskan dalam kata-kata, namun tidak kurang pentingnya ialah perwujudan keluarnya dalam tindakan sehari-hari berupa perilaku berbudi pekerti luhur, sejiwa dalam perkenan atau rida Tuhan. Inilah makna instrumental shalat, yang jika shalat itu tidak menghasilkan budi pekerti luhur maka ia sebagai “instrumen” akan sia-sia belaka.

Berkenaan dengan ini, salah satu firman Allah yang banyak dikutip ialah, *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau (hai Muhammad), yaitu Kitab Suci, dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari yang kotor dan keji, dan sungguh ingat kepada Allah adalah sangat agung (pahalanya). Allah mengetahui apa yang kamu sekalian kerjakan,”* (Q 29:45). Dengan jelas firman itu menunjukkan bahwa salah satu yang dituju oleh adanya kewajiban shalat ialah bahwa pelakunya menjadi tercegah dari kemungkinan berbuat jahat dan keji. Maka pencegahan diri dan perlindungannya dari kejahatan dan kekejian itu merupakan hasil pendidikan melalui shalat. Karena itu jika shalat seseorang tidak mencapai hal yang demikian, maka ia merupakan suatu kegagalan dan kemuspraan yang justru terkutuk dalam pandangan Allah. Inilah pengertian yang kita dapatkan dari firman Allah, (terjemah kurang lebih) *“Sudahkah engkau lihat orang yang mendustakan agama? Yaitu dia yang menghardik anak yatim, dan tidak dengan tegas menganjurkan pemberian makan kepada orang miskin! Maka celakalah untuk mereka yang shalat, yang lupa akan shalat mereka sendiri. Yaitu mereka yang suka pamrih, lagi enggan memberi pertolongan,”* (Q

107:1-8). Jadi, ditegaskan, bahwa shalat seharusnya menghasilkan rasa kemanusiaan dan kesetiakawanan sosial, yang dalam firman itu dicontohkan dalam sikap penuh santun kepada anak yatim dan kesungguhan dalam memperjuangkan nasib orang miskin.

Adalah hasil dan tujuan shalat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan perikemanusiaan itu yang dilambangkan dalam ucapan salam sebagai penutupnya. Ucapan salam tidak lain adalah doa keselamatan, kesejahteraan, dan kesentosaan orang banyak, baik yang ada di depan kita maupun yang tidak, dan diucapkan sebagai pernyataan kemanusiaan dan solidaritas sosial. Dengan begitu maka shalat dimulai dengan pernyataan hubungan dengan Allah (*takbīr*) dan diakhiri dengan pernyataan hubungan dengan sesama manusia (*taslīm*, ucapan salam). Dan jika shalat tidak menghasilkan ini, maka ia menjadi muspra, tanpa guna, bahkan menjadi alasan adanya kutukan Allah, karena dapat bersifat palsu dan menipu. Dari situ kita dapat memahami kerasnya peringatan firman itu.

Dalam kaitannya dengan firman itu Muhammad Mahmud al-Shawwaf menguraikan makna ibadat demikian: Terdapat berbagai bentuk ibadat pada setiap agama, yang diberlakukan untuk mengingatkan manusia akan keinsyafan tentang kekuasaan Ilahi yang Mahaagung, yang merupakan sukma ibadat itu dan menjadi hikmah rahasianya sehingga seorang manusia tidak menganggangi manusia yang lain, tidak berlaku sewenang-wenang, dan tidak yang satu menyerang yang lain. Sebab semuanya adalah hamba Allah. Betapa pun hebat dan mulianya seseorang namun Allah lebih hebat, lebih mulia, lebih agung, dan lebih tinggi. Jadi, karena manusia lalai terhadap makna-makna yang luhur ini maka diadakanlah ibadat untuk mengingatkan mereka. Oleh karena itulah setiap shalat yang benar tentu mempunyai dampak dalam pembentukan akhlak pelakunya dan dalam pendidikan jiwanya.

Dampak itu terjadi hanyalah dari ruh ibadat tersebut dan keinsyafan yang pangkalnya ialah pengagungan dan kesyahduan. Jika ibadat tidak mengandung hal ini, maka tidaklah disebut ibadat, melainkan sekadar adat dan pamrih, sama dengan bentuk manusia

dan patungnya yang tidak disebut manusia, melainkan sekadar khayal, bahan tanah atau perunggu semata.

Shalat adalah ibadat yang paling agung, dan suatu kewajiban yang ditetapkan atas setiap orang Muslim. Dan Allah memerintahkan untuk menegakkannya, tidak sekadar menjalankannya saja. Dan menegakkan sesuatu berarti menjalaninya dengan tegak dan sempurna karena kesadaran akan tujuannya, dengan menghasilkan berbagai dampak nyata. Dampak shalat dan hasil tujuannya ialah sesuatu yang diberitakan Allah kepada kita dengan firman-Nya, “*Sesungguhnya shalat mencegah dari yang kotor dan keji,*” (Q 29:45) dan firman-Nya lagi, “*Sesungguhnya manusia diciptakan gelisah: jika keburukan menyimpannya, ia banyak keluh kesah; dan jika kebaikan menyimpannya, ia banyak mencegah (dari sedekah). Kecuali mereka yang shalat...*” (Q 70:19-22). Allah memberi peringatan keras kepada mereka yang menjalankan shalat hanya dalam bentuknya saja seperti dalam gerakan dan bacaan tertentu namun melupakan makna ibadat itu dan hikmah rahasianya, yang semestinya mengantarkannya pada tujuan mulia berupa gladi kepribadian, pendidikan kejiwaan, dan peningkatan budi. Allah berfirman, “*Maka celakalah untuk mereka yang shalat, yang lupa akan shalat mereka sendiri. Yaitu mereka yang suka pamrih, lagi enggan memberi pertolongan,*” (Q 107:3-7). Mereka itu dinamakan “orang yang shalat” karena mereka mengerjakan bentuk lahir shalat itu, dan digambarkan sebagai lupa akan shalat yang hakiki, karena jauh dari pemusatan jiwa yang jernih dan bersih kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung, yang seharusnya mengingatkannya untuk takut kepada-Nya, dan menginsyafkan hati akan kebesaran kekuasaan-Nya dan keluhuran kebaikan-Nya.

Para ulama membagi riya’ atau pamrih menjadi dua. *Pertama*, pamrih kemunafikan, yaitu jika perbuatan ditujukan untuk dapat dilihat orang lain guna mendapatkan pujian, penghargaan, atau persetujuan mereka. *Kedua*, pamrih adat kebiasaan, yaitu perbuatan dengan mengikuti ketentuan-ketentuannya, namun tanpa memperhatikan makna perbuatan itu dan hikmah rahasianya

serta faedahnya, dan tanpa perhatian kepada Siapa (Tuhan) yang sebenarnya ia berbuat untuk-Nya dan guna mendekat kepada-Nya. Inilah yang paling banyak dikerjakan orang sekarang. Sungguh amat disayangkan.¹¹

Demikian penjelasan yang diberikan oleh seorang ahli agama dari Arab, al-Shawwaf, tentang makna instrumental shalat. Dalam Kitab Suci juga dapat kita temukan ilustrasi yang tajam tentang keterkaitan antara shalat dan perilaku kemanusiaan:

*“Setiap pribadi tergadai oleh apa yang telah dikerjakannya
kecuali golongan yang beruntung (kanan)
Mereka dalam surga, dan bertanya-tanya,
tentang nasib orang-orang yang berdosa:
‘Apa yang membawa kamu ke neraka?’
Sahut mereka, ‘Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang shalat,
Dan tidak pula kami pernah memberi makan orang-orang melarat,
Lagi pula kami dahulu terlena bersama mereka yang terlena,
Dan kami dustakan adanya hari pembalasan,
Sampai datang kepada kami saat keyakinan (mati),”
(Q 74:38-47)*

Maka, secara tegas, yang membuat orang-orang itu “masuk neraka” ialah karena mereka tidak pernah shalat yang menanamkan dalam diri mereka kesadaran akan makna akhir hidup ini dan yang mendidik mereka untuk menginsyafi tanggung jawab sosial mereka. Maka mereka pun tidak pernah menunaikan tanggung jawab sosial itu. Sebaliknya, mereka menempuh hidup egois, tidak pernah mengucapkan salam, dan menghayati maknanya, juga tidak pernah menengok ke kanan dan ke kiri. Mereka pun lupa, malah tidak percaya, akan datangnya saat mereka harus

¹¹ Muhammad Mahmud al-Shawwaf, *‘Uddat al-Muslimin* (Jeddah: Dar al-Su’udiyah li al-Nasyr, 1388 H/1968 M), h. 55-57.

mepertanggungjawabkan seluruh perbuatan mereka pada hari pembalasan (akhirat).

Jika kita kemukakan dalam bahasa kontemporer, shalat — shalat selain menanamkan kesadaran akan makna dan tujuan akhir hidup kita — ia juga mendidik dan mendorong kita untuk mewujudkan sebuah ide atau cita-cita yang ideal dan luhur, yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh kedamaian, keadilan, dan perkenan Tuhan melalui usaha pemerataan sumber daya kehidupan untuk seluruh warga masyarakat itu. Jika kita paham ini, maka kita pun paham mengapa banyak terdapat penegasan tentang pentingnya shalat, sekaligus kita juga paham mengapa kutukan Tuhan begitu keras kepada orang yang melakukan shalat hanya sebagai ritus yang kosong, yang tidak menghasilkan keinsyafan yang mendalam dan komitmen sosial yang meluas. ^[❖]